



## Eksplorasi Makna Dakwah Digital Terhadap Pertumbuhan Spiritual Mahasiswa

Ana Melia Ningsih<sup>1</sup>, Surawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya

E-mail: [anamelianingsih@gmail.com](mailto:anamelianingsih@gmail.com)<sup>1</sup>, [surawan@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:surawan@iain-palangkaraya.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Received June 05, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted June 21, 2025

---

#### Keywords:

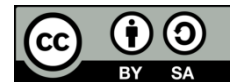
Digital Da'wah, Students, Spiritual Growth.

---

### ABSTRACT

The development of digital da'wah continues to grow alongside advances in technology and the widespread use of social media among university students. However, the spiritual growth experienced by students does not always align with the increased accessibility of digital religious content. This reveals a gap between the availability of digital da'wah and the depth of spiritual transformation in students' daily lives. The main objective of this study is to explore how students perceive and experience digital da'wah and to what extent it influences their spiritual development. A qualitative approach was applied, with data collected through interviews, documentation, and literature review, including books and digital da'wah content on platforms such as YouTube and TikTok. The findings indicate that digital da'wah positively contributes to students' spiritual growth, particularly by offering comfort in accessing Islamic content, emotional closeness with preachers, and flexibility in religious learning. Nevertheless, the influence varies depending on the mode of delivery, content quality, and individual readiness to engage with religious messages more deeply. These findings imply the importance of strengthening religious literacy and promoting a more contextual approach to digital da'wah so that it can effectively support students' spiritual development in a holistic and sustainable manner.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

### Corresponding Author:

Ana Melia Ningsih  
Universitas Islam Negeri Palangka Raya  
Email: [anamelianingsih@gmail.com](mailto:anamelianingsih@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Received June 05, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted June 21, 2025

---

#### Keywords:

Dakwah Digital, Mahasiswa, Pertumbuhan Spiritual

---

### ABSTRAK

Perkembangan dakwah digital terus meningkat seiring dengan kemajuan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Di sisi lain, pertumbuhan spiritual mahasiswa tidak selalu seiring dengan tingginya akses terhadap konten keagamaan digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan dakwah digital dengan kedalaman spiritual yang dialami mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama kajian ini adalah untuk memahami bagaimana makna dakwah digital dipersepsi dan dialami oleh mahasiswa serta sejauh mana konten-konten dakwah digital mempengaruhi pertumbuhan spiritual mereka. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka dari buku



serta konten digital seperti YouTube dan TikTok. Hasil menunjukkan bahwa dakwah digital memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan spiritual mahasiswa, terutama dalam hal kenyamanan mengakses materi keislaman, kedekatan emosional dengan pendakwah, dan fleksibilitas dalam belajar agama. Namun, pengaruh tersebut bervariasi tergantung pada gaya penyampaian, kualitas konten, serta kesiapan individu dalam menerima pesan keagamaan secara mendalam. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi keagamaan dan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual agar dakwah digital benar-benar mampu membina spiritualitas mahasiswa secara utuh dan berkelanjutan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Ana Melia Ningsih  
Universitas Islam Negeri Palangka Raya  
Email: [anamelianingsih@gmail.com](mailto:anamelianingsih@gmail.com)

---

## Pendahuluan

Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara menjalankan aktivitas keagamaan. Transformasi ini terutama terasa di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, yang kini semakin akrab dengan praktik dakwah digital melalui berbagai platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Media digital ini tidak hanya menawarkan kemudahan akses dan fleksibilitas waktu, tetapi juga memungkinkan penyampaian pesan keislaman dalam format yang lebih menarik dan relevan dengan gaya hidup modern. Fenomena ini mengindikasikan pergeseran paradigma dalam metode penyebaran dakwah, dari model tradisional yang bersifat satu arah menuju komunikasi dua arah yang lebih partisipatif dan interaktif.

Mahasiswa berada pada tahap perkembangan intelektual dan spiritual yang dinamis, di mana mereka tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga

tengah membentuk jati diri dan sistem nilai yang akan menjadi landasan hidup mereka. Dalam konteks ini, bimbingan spiritual menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjawab berbagai persoalan eksistensial serta membantu mahasiswa menavigasi kompleksitas kehidupan kampus. Pendekatan dakwah digital yang sesuai dengan karakteristik generasi digital, yang dikenal dengan kecenderungan mereka terhadap konsumsi informasi secara cepat dan visual, menjadi sangat relevan untuk mendukung proses pembentukan spiritualitas ini. Pendekatan komunikasi yang dialogis dan kontekstual dapat menciptakan resonansi emosional, sehingga pesan-pesan keagamaan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Urgensi penelitian ini muncul dari tantangan sekaligus peluang yang dihadirkan oleh dakwah digital. Di satu sisi, teknologi memfasilitasi penyebaran nilai-nilai Islam yang lebih luas dan inklusif, bahkan membuka ruang bagi mahasiswa untuk berperan aktif sebagai produsen konten dakwah. Namun, di sisi lain, karakter lingkungan digital yang cepat



berubah dan padat informasi menuntut kesiapan kognitif dan emosional mahasiswa agar tidak menjadi konsumen pasif yang terjebak pada konten yang kurang akurat atau bahkan menyesatkan. Persoalan literasi agama dan media menjadi krusial untuk menghindari penyimpangan pemahaman yang dapat muncul dari konsumsi konten dakwah yang tidak berbasis keilmuan yang memadai. Selain itu, kebutuhan akan ruang dialog yang sehat dan interaktif menjadi penting agar proses pendalaman nilai keislaman tidak berhenti pada konsumsi satu arah semata.

Rasionalisasi dari kegiatan penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami secara komprehensif interaksi mahasiswa dengan dakwah digital, baik sebagai penerima maupun sebagai pelaku dakwah. Dengan perspektif yang memperhatikan aspek sosial-kultural dan psikologis perkembangan spiritual mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model dakwah yang lebih efektif, edukatif, dan kontekstual. Hal ini sekaligus menjadi upaya strategis untuk memperkuat literasi agama dan media, sehingga mahasiswa mampu mengelola informasi digital secara kritis dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang semakin terdigitalisasi.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam pandangan mahasiswa terhadap dakwah digital dan pengaruhnya terhadap kehidupan spiritual mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami pengalaman pribadi dan pemaknaan yang muncul dalam interaksi

mahasiswa dengan konten keagamaan di media digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa yang aktif mengakses dakwah digital. Wawancara ini bertujuan mengetahui bagaimana mereka memahami isi ceramah, merespons secara emosional, dan menerapkan pesan dakwah dalam keseharian. Selain wawancara, peneliti juga melakukan kajian pustaka serta mengamati berbagai konten dakwah di media sosial. Observasi ini mencakup cara penyampaian, topik yang diangkat, dan bentuk interaksi dengan audiens untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika dakwah digital di kalangan mahasiswa.

### **Hasil**

Dakwah dalam Islam adalah proses penyampaian ajaran dan nilai-nilai keagamaan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan umat terhadap ajaran Islam secara menyeluruh. Tidak sekadar menyampaikan ilmu, dakwah juga membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik secara spiritual, moral, dan sosial (Ibnu Kasir & Syahrol Awali, 2024). Melaluinya, umat diajak memperdalam keimanan, mempererat hubungan dengan Allah, serta menanamkan akhlak mulia dalam keseharian. Dakwah dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media, termasuk teknologi digital. Dengan pendekatan yang bijak dan sesuai konteks, dakwah mampu membentuk kesadaran beragama dan mendorong perubahan positif dalam diri dan masyarakat.

Dalam pelaksanaan dakwah, terdapat proses komunikasi yang menjadi bagian penting untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan efektif. Keberhasilan



dari dakwah sangat dipengaruhi oleh beberapa elemen utama dalam komunikasi, yaitu pengirim pesan, isi atau materi dakwah, serta penerima pesan (Nurrachmah, 2024). Pengirim pesan dalam hal ini biasanya adalah ustadz, ustadzah ataupun orang yang berperan sebagai penyampai ilmu agama kepada masyarakat. Isi dari dakwah merupakan informasi keagamaan yang disampaikan, yang harus disusun dengan jelas, relevan, dan mudah dipahami agar dapat diterima dengan baik. Sementara itu, penerima pesan adalah jemaah atau penonton dakwah, baik secara langsung maupun melalui media, yang menjadi sasaran dari pesan yang disampaikan. Ketiga elemen ini saling berkaitan dan menentukan apakah dakwah dapat tersampaikan dengan baik serta membawa dampak positif bagi peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik dakwah. Dakwah yang sebelumnya dilakukan secara konvensional melalui mimbar, majelis taklim, atau kegiatan keagamaan di masjid, kini telah merambah ke ranah digital. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi digital native, menjadi salah satu kelompok yang paling terdampak oleh transformasi ini.

Dakwah digital merujuk pada penyampaian pesan-pesan keagamaan melalui media digital seperti media sosial, YouTube, podcast, dan platform streaming lainnya (Rachmadhani, 2021). Banyak orang termasuk mahasiswa kini dapat mengakses ceramah, kajian, dan konten keagamaan lainnya kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Hal ini menunjukkan

bahwa dakwah digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual mahasiswa di era modern.

Mahasiswa saat ini sangat antusias dalam mengakses dakwah melalui media digital. Mereka tidak hanya menonton ceramah agama sebagai kewajiban ibadah, tetapi sudah menjadikannya bagian dari kegiatan sehari-hari. Misalnya, mereka mendengarkan dakwah sambil bersantai di kamar, belajar, atau bahkan saat di perjalanan. Ini menunjukkan bahwa dakwah digital sudah menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa yang praktis dan fleksibel. Mereka bisa memilih sendiri kapan dan di mana ingin mendapatkan asupan spiritual, tanpa harus datang langsung ke tempat pengajian.

Dakwah digital juga membuat pesan-pesan keagamaan lebih mudah dijangkau dan lebih relevan dengan kehidupan mahasiswa. Tidak hanya itu, sebagian mahasiswa bahkan ikut aktif dalam proses pembuatan konten dakwah. Di beberapa kampus Islam, mahasiswa jurusan Dakwah misalnya, tidak hanya belajar teori dakwah di kelas, tapi juga langsung terjun membuat video dakwah. Mereka merancang ide, merekam, mengedit, lalu mengunggah ke YouTube atau media sosial. Ini membantu mereka memahami cara berdakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman, sekaligus meningkatkan kemampuan teknologi mereka (Majid et al., 2025).

Selain itu, kehadiran para pendakwah digital seperti Ustadz Hanan Attaki juga memberi pengaruh besar. Gaya dakwah yang santai, menggunakan bahasa anak muda, dan membahas masalah sehari-hari seperti kesehatan mental, kegelisahan hidup, atau pencarian jati diri, membuat mahasiswa merasa lebih dekat. Banyak dari



mereka merasa lebih tenang dan termotivasi setelah menonton dakwah seperti ini, karena tidak hanya mendapat ilmu agama, tetapi juga semangat dan arahan dalam menghadapi kehidupan (Zulaecha et al., 2023).

Semua ini menunjukkan bahwa dakwah digital bukan hanya disukai, tetapi juga **Pembahasan**

Respons mahasiswa terhadap dakwah digital sangat beragam. Banyak dari mereka merasa terbantu karena dakwah digital mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Ceramah atau nasihat agama bisa mereka dengarkan saat santai, belajar, atau bahkan saat merasa bingung dan butuh motivasi. Konten-konten ini sering kali menjadi pengingat yang lembut untuk kembali mengingat Tuhan dan memperbaiki diri. Bagi sebagian mahasiswa, dakwah digital menjadi teman spiritual yang hadir di tengah kesibukan dan menjadi bagian dari keseharian mereka.

Namun, tidak semua mahasiswa merasakan dampak yang sama. Ada yang merasa tersentuh secara emosional saat menonton dakwah, tetapi tidak merasakan kedekatan spiritual yang mendalam (Komunikasi et al., 2025). Sentuhan perasaan yang muncul sering kali hanya bertahan sebentar dan belum cukup kuat untuk mendorong perubahan dalam perilaku atau meningkatkan ibadah. Artinya, meskipun dakwah digital bisa menyentuh hati, tidak selalu menghasilkan transformasi spiritual secara menyeluruh.

Beberapa mahasiswa lebih tertarik pada konten yang kreatif, ringan, dan relevan dengan kehidupan mereka, seperti topik tentang kecemasan, pencarian jati diri, atau pergaulan. Konten seperti ini

memberi dampak nyata. Mahasiswa tidak hanya menjadi penonton, tapi juga pelaku dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan. Dakwah digital telah menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman mereka.

dianggap lebih membumi dan tidak menggurui, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima. Meski begitu, muncul tantangan baru berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu benar. Konsumsi konten secara cepat dan instan kadang membuat pemahaman agama menjadi dangkal (Hadid, 2024).

Berbagai respons ini menunjukkan bahwa dakwah digital memang memberi banyak manfaat, terutama dalam hal kemudahan akses dan pendekatan yang sesuai dengan gaya hidup mahasiswa. Tapi, pengaruhnya terhadap pertumbuhan spiritual tetap sangat bergantung pada kualitas konten, cara penyampaian, serta kesiapan mahasiswa untuk benar-benar memahami dan mengamalkan pesan-pesan tersebut.

Beberapa faktor memengaruhi seberapa besar dakwah digital mampu menjangkau dan memberikan pengaruh kepada mahasiswa. Faktor-faktor ini mencakup cara penyampaian pesan dakwah, relevansi topik yang dibahas, serta bentuk penyajian yang digunakan oleh para pendakwah. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital memiliki karakteristik unik, termasuk dalam cara mereka menyerap dan merespons informasi keagamaan. Maka, pendekatan dakwah melalui media digital harus menyesuaikan diri dengan dinamika gaya hidup, preferensi, dan tingkat kesiapan spiritual

mahasiswa agar dapat diterima secara utuh dan bermakna. Dalam kajian komunikasi dakwah, keberhasilan sebuah pesan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh isi kontennya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh siapa yang menyampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta siapa yang menerima dan dalam kondisi apa pesan itu diterima (Diana, 2022).

Salah satu faktor penting adalah gaya penyampaian pendakwah. Mahasiswa lebih nyaman dan merasa terhubung dengan pendakwah yang menyampaikan ceramah dengan nada yang tenang, tutur kata yang jelas, dan penyampaian yang tidak tergesa-gesa. Sebaliknya, pendakwah yang berbicara dengan nada tinggi, cepat, atau terlihat sedang marah, justru membuat suasana menjadi tidak kondusif. Penyampaian yang tenang membantu mahasiswa lebih fokus dan membuka diri terhadap isi pesan. Ini selaras dengan teori komunikasi efektif, yang menekankan bahwa kejelasan dan ketenangan dalam penyampaian pesan akan memperkuat pemahaman dan penerimaan audiens (Mardiana, 2024). Dalam konteks dakwah digital, gaya penyampaian yang santun dan bersahabat tidak hanya menciptakan kenyamanan, tetapi juga menumbuhkan perasaan dihargai dan diajak berdialog, bukan digurui atau ditekan.



**Gambar 01: Dakwah di Platform Youtube**

Selain gaya bicara, isi atau topik ceramah juga menjadi hal yang menentukan apakah dakwah digital mampu menjangkau mahasiswa. Topik-topik yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti cinta, pergaulan, keluarga, serta nilai-nilai fiqih dan akhlak, lebih mudah menarik perhatian dan dirasakan manfaatnya secara langsung. Mahasiswa mencari jawaban atas pertanyaan-



pertanyaan personal yang mereka hadapi, dan ketika dakwah bisa memberikan pencerahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, maka pesan agama menjadi terasa hidup dan nyata. Namun, pemilihan topik yang tepat tidak bisa dilakukan secara umum saja. Setiap mahasiswa memiliki pengalaman hidup, latar belakang keluarga, dan tingkat keimanan yang berbeda, sehingga pendekatan yang fleksibel dan kontekstual sangat dibutuhkan. Dalam teori kebutuhan Maslow, individu akan merespons sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan psikologis

dan spiritual mereka (El et al., 2021). Maka, keberagaman topik dalam dakwah digital perlu disusun agar bisa menyentuh beragam lapisan mahasiswa sesuai dengan kondisi masing-masing.

Tidak kalah penting, bentuk penyajian atau format konten dakwah digital juga sangat berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam mengikuti dan menyerap isi dakwah. Ceramah-ceramah yang berdurasi pendek, misalnya antara lima hingga sepuluh menit, diselingi humor ringan, serta dikemas dalam bentuk visual yang menarik, cenderung lebih disukai. Format seperti ini dianggap sesuai dengan kebiasaan mahasiswa yang seringkali memiliki waktu terbatas dan lebih menyukai konsumsi informasi yang cepat namun tetap bermakna. Narasi yang hidup, audio-visual yang berkualitas, serta penggunaan gaya bahasa yang ringan tapi dalam makna, membuat pesan dakwah menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Pendekatan ini juga relevan dengan teori pembelajaran visual-auditori, yang menekankan bahwa penyajian informasi dengan menggabungkan unsur gambar, suara, dan teks akan meningkatkan daya tangkap dan daya simpan informasi di memori jangka panjang audiens (El et al., 2021).



**Gambar 02; konten Q&A dakwah di TikTok**

Di samping faktor-faktor teknis tersebut, dakwah digital juga mencerminkan perubahan dalam cara mahasiswa memaknai keberagaman. Mahasiswa saat ini tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga ikut terlibat dalam berbagai aktivitas spiritual secara daring. Mereka bisa berdiskusi, berbagi pengalaman, dan bahkan membentuk komunitas dakwah di media sosial. Dakwah menjadi lebih interaktif dan tidak terbatas ruang dan waktu. Fenomena ini sejalan dengan teori interaksi simbolik, yang menyatakan bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi sosial. Dakwah digital membuka peluang bagi mahasiswa untuk membangun pemahaman agama tidak hanya melalui ceramah satu arah, tetapi juga melalui percakapan, kolaborasi, dan pengalaman kolektif yang terus berkembang di ruang digital (Huda et al., 2023). Dalam proses ini, mereka membentuk relasi emosional dan spiritual yang mungkin tidak mereka dapatkan dari pembelajaran agama yang sifatnya formal atau konvensional.



Namun di balik potensi besar tersebut, dakwah digital juga menghadapi tantangan. Mahasiswa hidup di tengah arus informasi yang begitu cepat dan padat. Mereka terbiasa menonton potongan-potongan video singkat, membaca kutipan motivasi instan, dan menyimak konten yang sering kali tidak utuh secara keilmuan. Jika tidak disertai dengan kebiasaan untuk belajar lebih dalam dan memverifikasi informasi, mahasiswa bisa saja terjebak pada pemahaman agama yang dangkal. Dalam pandangan teori konstruktivisme, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu membangun pengetahuannya sendiri secara aktif melalui pengalaman, refleksi, dan dialog (Suryana et al., 2022). Oleh karena itu, meskipun dakwah digital menawarkan akses yang luas, tetap dibutuhkan dorongan agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga menjadi pencari ilmu yang kritis dan reflektif.

Perpaduan antara gaya penyampaian yang tepat, isi konten yang relevan, format yang menarik, serta pemanfaatan teknologi yang mendukung interaksi spiritual, menjadi bagian penting dalam memperkuat peran dakwah digital di kalangan mahasiswa. Dengan memahami cara mahasiswa berpikir, merasakan, dan berinteraksi di dunia digital, dakwah bisa diarahkan bukan hanya untuk menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga untuk membangun ruang spiritual yang lebih hidup, inklusif, dan bermakna. Oleh karena itu, setiap elemen dalam dakwah digital tidak bisa dipisahkan satu sama lain, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pengalaman keagamaan yang utuh dan sesuai dengan karakter generasi muda masa kini (Jamal Ghofir, 2020)

Walaupun dakwah digital menawarkan berbagai kemudahan dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada mahasiswa, tetap ada sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan agar pesan dakwah tersebut benar-benar sampai dan berpengaruh secara mendalam. Tantangan-tantangan ini muncul seiring dengan karakter dunia digital yang sangat dinamis dan penuh dengan berbagai jenis konten yang saling bersaing dalam menarik perhatian.

Salah satu tantangan yang cukup besar adalah gangguan konsentrasi akibat banyaknya distraksi di media sosial. Mahasiswa yang sehari-hari sangat aktif menggunakan ponsel dan internet seringkali membuka aplikasi dengan niat awal ingin menonton ceramah atau mencari konten keagamaan, namun kemudian justru tergoda oleh video hiburan, gosip artis, atau tren viral yang sedang ramai diperbincangkan. Ketika perhatian mereka mudah berpindah-pindah, fokus terhadap dakwah menjadi lemah. Hal ini berkaitan erat dengan sifat media sosial yang memang dirancang untuk memicu respons cepat dan memberi kesenangan sesaat, sehingga membuat seseorang sulit untuk bertahan lama dalam satu jenis konten yang menuntut pemikiran mendalam (Fauziah et al., 2025). Akibatnya, banyak mahasiswa yang akhirnya menunda atau bahkan melewatkan waktu-waktu ibadah karena waktu mereka habis untuk hal-hal lain yang bersifat kurang bermakna. Ini menunjukkan bahwa dalam dunia digital, perhatian menjadi aset yang sangat mahal, dan siapa yang mampu menguasai perhatian pengguna, dialah yang memenangkan ruang batin mereka.





Selain itu, tantangan lain muncul dari banyaknya informasi keagamaan yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Di internet, siapa pun bisa membuat dan menyebarkan konten dakwah, bahkan tanpa dasar keilmuan yang memadai. Mahasiswa yang masih dalam tahap mencari tahu dan memperdalam pemahaman agama bisa saja tertarik dengan ceramah yang terdengar meyakinkan, tetapi sebenarnya menyampaikan ajaran yang keliru atau sempit. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan bahkan salah paham terhadap ajaran Islam yang sebenarnya damai dan penuh kasih. Ditambah lagi dengan konten-konten yang menyebarkan kebencian, fanatisme sempit, atau memicu konflik antar kelompok. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk memilah dan memahami informasi dengan bijak, agar tidak terseret dalam arus pemikiran yang menyesatkan (Sanderan, 2020). Di sinilah pentingnya pemahaman dasar agama yang kuat serta kemampuan berpikir kritis agar mahasiswa tidak mudah percaya begitu saja terhadap apa yang mereka tonton atau baca di media sosial.

Ada pula persoalan terkait dengan arah dan tujuan dari dakwah digital itu sendiri. Saat ini, banyak ceramah keagamaan yang dikemas dengan cara yang menarik dan modern, seperti menggunakan efek visual, musik latar, atau gaya berbicara yang akrab dengan generasi muda. Hal ini tentu bisa menjadi cara yang efektif untuk menjangkau lebih banyak orang. Namun, saat kemasan terlalu diutamakan, sering kali isi dan nilai-nilai mendalam yang seharusnya disampaikan menjadi kurang ditekankan. Tidak jarang dakwah berubah menjadi sekadar hiburan atau bagian dari tren digital yang hanya mengejar jumlah

tontonan dan popularitas. Ketika nilai-nilai spiritual mulai dipandang sebagai konten yang bisa dijual, pesan dakwah kehilangan kesakralannya. Dakwah seharusnya menjadi sarana untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan, bukan semata-mata menjadi sarana untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau materi. Jika mahasiswa terlalu sering melihat dakwah dalam bentuk seperti ini, bukan tidak mungkin mereka akan mulai merasa bahwa dakwah hanyalah bagian dari bisnis atau gaya hidup semu di media sosial.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital telah membuka banyak pintu untuk menyebarkan nilai-nilai agama kepada generasi muda, tetap diperlukan usaha serius untuk menjaga agar dakwah tidak kehilangan arah dan maknanya. Dakwah digital harus mampu bersaing secara sehat dengan berbagai jenis konten lain, tetapi tetap mengedepankan kedalaman pesan, kejujuran niat, serta kepekaan terhadap kebutuhan spiritual mahasiswa. Mahasiswa sendiri perlu dibimbing agar lebih bijak dalam memilih konten dan tidak hanya mencari yang menghibur, tetapi juga yang membimbing mereka menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Tuhannya.

### **Kesimpulan**

Transformasi dakwah ke dalam ruang digital memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan spiritual mahasiswa. Melalui akses yang mudah dan fleksibel, mahasiswa mampu menjadikan dakwah digital sebagai bagian dari rutinitas spiritual. Banyak dari mereka merasa lebih dekat dengan nilai-nilai agama melalui konten-konten keislaman yang dikemas secara kreatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Gaya penyampaian yang santai, penuh empati, dan tidak



mengguru membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan dirasakan secara emosional. Dakwah digital tidak hanya menjadi sarana untuk mendapatkan ilmu agama, tetapi juga menjadi medium refleksi diri, penguatan mental, dan penemuan makna hidup.

Namun, dakwah digital juga menghadirkan tantangan tersendiri. Paparan informasi keagamaan yang begitu cepat dan beragam tidak selalu diiringi dengan kedalaman substansi. Mahasiswa dapat terjebak dalam pemahaman agama yang dangkal jika tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan dasar yang memadai. Selain itu, keberadaan konten-konten yang hanya mengejar popularitas tanpa memperhatikan kualitas isi, berpotensi menurunkan nilai dakwah itu sendiri.

Untuk itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, dosen, dan komunitas keagamaan agar mahasiswa tidak hanya menjadi penikmat konten, tetapi juga pencari kebenaran yang aktif dan bertanggung jawab. Kegiatan pelatihan literasi media, bimbingan spiritual, dan pembinaan komunitas dakwah digital menjadi penting untuk memperkuat pemahaman agama yang sehat dan kontekstual. Mahasiswa juga perlu terus diberdayakan agar mampu menjadi agen dakwah yang menyampaikan pesan kebaikan dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang mendalam.

### Daftar Pustaka

Diana, Z. F. (2022). Domestikasi Media Sosial dalam Aktivitas Dakwah di Kalangan Milenial Social Media

410 *Jurnal Penedidikan dan Pembelajaran*

Domestication in Da'wah Activities among Millennials. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8(1), 1–18. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/1265/565>

El, A., Syahputra, A., Sunan, S., Trenggalek, G., Zahid, Y., Stit, I., & Trenggalek, S. G. (2021). MOTIF-MOTIF PERILAKU MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian atas Kasus Fisiologis dan Spiritual). *Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran Dan Hadis*, 3(1), 2021.

Fauziah, Z. A., Sabilla, R. S., Khoerunnisa, R., Marlina, L., Syariah, J. E., Agama, F., Tasikmalaya, I., & Siliwangi, U. (2025). *Analisis Penerapan Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali dalam Teori Konsumsi ( Studi Kasus Impulsive Buying dalam Gaya Hidup Muslim di Era Digital )*. 3(April).

Hadid, S. Al. (2024). *Merumuskan Etis Pesan Dakwah*. 6(2), 253–278. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i2.18177.5>

Huda, F. W., Helmy, N., & Saori, S. (2023). Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama. In *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* (Vol. 3, Issue 7).

Ibnu Kasir, & Syahrol Awali. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68.

Jamal Ghofir. (2020). Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan Pada Generasi Milenial. *Tadris : Jurnal*



- Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 92–111.  
<https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.74>
- Komunikasi, J. I., Ilmu, F., Dan, S., & Malang, U. M. (2025). *DALAM TREND TIKTOK ( Studi Resepsi Tentang Pemaknaan Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama dalam Konten Tiktok Bagimu Agamamu , Bagiku Takjilmu '' Pada Mahasiswa Unit Kerohanian Kota Malang ) SKRIPSI. 202110040311123*.
- Majid, A., Sobirin, & Fitri, A. A. (2025). Implementasi Pengelolaan Dakwah Digital Melalui Youtube Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia. 1 Maret, 6(1), 27.
- Mardiana, P. D. (2024). *Integrasi Pendekatan Psikoterapi Dalam Dakwah Islam Melalui Studi Kasus Metode Dakwah Terapeutik Ustadz Adi Hidayat Puja*. 5.  
<https://doi.org/10.55352/kpi.v5i1.992>
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275.  
<https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- Rachmadhani, A. (2021). Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus di Media Sosial. *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 150–169.  
<https://grafis.tempo.co/read/1312/ru-mus-pendapatan-platform->
- Sanderan, R. (2020). INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer tentang Intuisi sebagai Supralogika. *Jurnal Ilmiah*
- Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 114–125.  
<https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.39>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Zulaecha, N. N., Hafidz, Pertiwi, B. N. O., & Nashihin, H. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Dakwah Digital dalam Penyiaraan Agama Kalangan Kaum Milenial di Instagram (Ustadz Hanan Attaki). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 534–547.  
<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>